

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting sebagai penopang pembangunan negara dan menjadi salah satu pendorong dalam membangun kekuatan ekonomi negara. UMKM merupakan kegiatan yang mampu memperluas lapangan kerja yang berperan dalam proses pemerintahan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi dan berperan dalam mewujudkan stabilitas nasional serta berperan sebagai perantas kemiskinan seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hal ini dapat dicermati pula dari keunggulan UMKM, yakni (1) menciptakan lapangan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan bisnis lainnya, (2) cukup fleksibel dan mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi pasar yang berubah dengan cepat, (3) memiliki diversifikasi yang luas sehingga mampu berkontribusi signifikan dalam ekspor dan perdagangan Susanti & Khabibah, (2021)

UMKM sangat mempengaruhi perekonomian nasional karena dapat menyerap jumlah pengangguran yang sangat tinggi dan memberikan kontribusi yang tinggi terhadap pendapatan domestik bruto (PDB). Menurut Kementerian Koperasi Dan Usaha Kecil Dan Menengah Republik Indonesia pada tahun 2018, jumlah UMKM di Indonesia mencapai 64,19 juta yang merupakan 99,99% dari banyak unit usaha Indonesia dibanding usaha besar yaitu 0,1%. Dari jumlah

tersebut, tenaga kerja yang diserap oleh UMKM adalah sebesar 97% dari masyarakat Indonesia. Usaha kecil seperti koperasi dan UMKM juga turut memberikan kontribusi yang sangat besar bagi pendapatan domestik bruto (PDB) yaitu sebesar 61,07%.

UMKM memiliki peran strategis dalam membangun ekonomi nasional salah satunya dalam menyerap pasar tenaga kerja Indonesia. Terlebih saat terjadinya krisis ekonomi akibat pandemi covid-19, UMKM menjadi sektor yang digadang-gadang dapat berkontribusi besar dalam menaikkan resesi ekonomi. Pemerintah semakin memberi perhatian pada perkembangan UMKM dan upaya untuk mengoptimalkannya dari waktu ke waktu. Menggali potensi pada suatu sektor berarti juga tidak melupakan identifikasi masalah yang dapat menghambat pertumbuhannya. Masalah yang dihadapi pelaku UMKM sering kali terkait kualitas sumber daya manusia, pengelolaan keuangan, serta permodalan untuk mengembangkan usahanya Sedyu Utami et al., (2021)

Padang Sidempuan merupakan salah satu kota di wilayah Sumatera Utara bagian Tenggara. Kota Padang Sidempuan berfungsi sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di wilayah Sumatera Utara bagian Tenggara karena pertumbuhannya yang terbilang cepat. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang ada di kota Padang Sidempuan juga mengalami perkembangan yang signifikan. Berdasarkan data dari Dinas dan Koperasi Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kota Padang Sidempuan, pelaku UMKM di kota Padang Sidempuan dari tahun ke tahun terus meningkat.

**Tabel 1.1**  
**Data UMKM Kota Padang Sidempuan**

No	Kecamatan	Jumlah UMKM
1.	Padang Sidempuan Tenggara	3.000
2.	Padang Sidempuan Selatan	6.400
3.	Padang Sidempuan Batunadua	2.000
4.	Padang Sidempuan Utara	9.400
5.	Padang Sidempuan Hutaimbaru	1.380
6.	Padang Sidempuan Angkola Julu	600

Sumber : Dinas Koperasi Dan UMKM 2022

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa pelaku UMKM sudah mencapai 22.780 pelaku usaha dan jumlah pelaku UMKM ini terus meningkat dari tahun ke tahun. Walaupun UU terkait UMKM telah di berlakukan per 1 Januari 2018, di kota Padang Sidempuan khususnya masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan laporan keuangan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Dengan Melihat betapa pentingnya Usaha mikro kecil dan Menengah (UMKM) bagi perekonomian suatu negara maka hal ini perlu mendapat perhatian untuk keberlangsungan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Para pelaku Usaha mikro kecil dan Menengah (UMKM) dihadapkan pada satu masalah yaitu keterbatasan dalam membuat laporan keuangan padahal pencatatan akuntansi bagi para pelaku Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) merupakan hal sangat penting sebagai tolak ukur keberhasilan suatu usaha.

Pengetahuan mengenai akuntansi sangat dibutuhkan para pelaku usaha dalam rangka memudahkan mereka dalam menyusun pembukuan dan laporan keuangan sehingga dapat menunjang perkembangan usahanya menjadi lebih baik. Sistem Pembukuan pada UMKM dinilai masih sangat sederhana karena hanya sebatas mencatat pengeluaran dan pendapatan saja. Bahkan, para pemilik

usaha sering kali menggabungkan perhitungan dan pencatatan keuangan pribadi dan usahanya. Pencatatan akuntansi sangat penting dalam berbagai macam bisnis karena dapat mempermudah pemilik dan menjalankan usaha sekaligus mengidentifikasi seberapa besar keuntungan usahanya. Kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu dapat dilihat dari suatu laporan keuangan yang sistematis yaitu berupa laporan keuangan.

Dalam upaya mewujudkan dan meningkatkan kualitas UMKM yang semakin berkualitas maka perlu dukungan dari semua pihak. Salah satu pihak yang memberikan perhatian kepada para keberlangsungan UMKM yaitu Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Sebagai asosiasi profesi akuntan di Indonesia IAI menerbitkan Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK-EMKM) sebagai pedoman dalam menyusun laporan keuangan yang sederhana bagi pelaku UMKM dalam menyusun pencatatan keuangannya. Standar akuntansi keuangan usaha mikro, kecil dan menengah (SAK-EMKM) di atur dalam UU No 20 tahun 2008. SAK EMKM disusun untuk memenuhi kebutuhan pelaporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah.

Permasalahan yang sering terjadi pada UMKM yaitu pengelolaan belum memahami pentingnya akuntansi dalam menyusun laporan keuangan padahal memiliki manfaat yang sangat besar bagi perkembangan usahanya. Menurut Rahayu, Rahmadhanti dan Widodo (2020) Keuntungan utama yang didapat jika UMKM menerapkan akuntansi ialah dapat memonitoring secara akurat kondisi keuangannya. Dan meskipun ini cukup rumit untuk diterapkan seluruh UMKM pada dasarnya masih banyak bantuan seperti lembaga pemerintah yang memiliki

program bantuan fasilitas seminar dan pelatihan khusus bagi para UMKM di masing-masing daerah agar memiliki laporan keuangan yang baik Nirwana et al., (2023).

Standar akuntansi keuangan usaha mikro, kecil dan menengah (SAK-EMKM) di harapkan mampu memberikan kemudahan bagi para pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan untuk membangun kualitas UMKM yang semakin baik. Dengan adanya standar akuntansi keuangan usaha mikro, kecil dan menengah (SAK-EMKM) di harapkan mampu membuat UMKM semakin berkembang dan berkualitas.

Meskipun Standar Akuntansi Keuangan Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (SAK-EMKM) telah diberlakukan per 1 Januari 2018, namun dalam realitanya masih banyak pelaku UMKM yang belum menerapkan pencatatan akuntansi sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dari banyaknya UMKM yang ada di kota Padang Sidempuan saat ini, masih banyak dari pelaku UMKM yang belum membuat pembukuan keuangan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia saat ini yakni SAK EMKM. Ketidakmampuan UMKM dalam menerapkan pembukuan keuangan sesuai dengan SAK EMKM bisa menyebabkan para pelaku UMKM mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan yang efektif.

Implementasi SAK EMKM pada penyusunan laporan keuangan UMKM agar sesuai dengan standar laporan keuangan entitas mikro, kecil dan menengah sering dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu pemahaman akuntansi, tingkat pendidikan, sosialisasi SAK EMKM dan persepsi pelaku UMKM.

Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM menurut Martha & Haryati, (2022) menunjukkan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Pemahaman akuntansi merupakan seseorang yang mengerti tentang akuntansi, maksudnya seseorang dikatakan paham terhadap akuntansi adalah mengerti bagaimana proses akuntansi itu dilakukan sampai menjadi suatu laporan keuangan dengan berpedoman prinsip dan standar penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan informasi bagi pemilik usaha dan para pihak yang membutuhkan sebagai dasar pengambilan keputusan. Maka penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan ini sama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman akuntansi terhadap Implementasi SAK-EMKM di UMKM Kuliner Nagari Pasia Laweh. Sedangkan menurut Nurfadilah et al., (2019) menyatakan bahwa pemahaman akuntansi berpengaruh negatif terhadap penerapan SAK EMKM. Hal ini karena kurangnya pemahaman seseorang terhadap dasar akuntansi maka semakin berkurang kemauan untuk menyajikan laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang berlaku. Sebagian besar pelaku usaha belum memahami standar akuntansi keuangan yang berlaku. Hal ini memungkinkan terjadi karena pendidikan seseorang menyebabkan kemudahan daya tangkap atas suatu hal baru yang diterima. Pelaku usaha dengan jenjang pendidikan lebih tinggi lebih mudah memahami hal baru dibanding pelaku usahadengan jenjang pendidikan yang lebih rendah.

Penelitian yang dilakukan oleh Darmasari dan Wahyuni, (2020) menunjukkan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh positif terhadap SAK

EMKM. Sosialisasi dapat dimaknai sebagai proses dari penyesuaian diri terhadap hal-hal baru yang dipelajari sesuai dengan peran dan aturan yang telah ditetapkan. Sosialisasi SAK EMKM sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pemahaman pelaku usaha terkait standar yang berlaku sehingga mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dibuat untuk perkembangan dan kemajuan usahanya. Hasil dari penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismawandi, Lestari, & Meidiyustiani, (2022) serta Badria dan Diana (2018) yang menyatakan bahwa implementasi SAK EMKM dipengaruhi secara positif oleh sosialisasi SAK EMKM. Selain itu, penelitian Dewi (2007) menyatakan bahwa penggunaan SAK ETAP dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh sosialisasi SAK ETAP. Sedangkan menurut Zerlina et al., (2023) menyatakan bahwa sosialisasi SAK EMKM berpengaruh negatif terhadap implementasi SAK EMKM. Hal tersebut disebabkan banyak UMKM yang belum pernah mengikuti sosialisasi atau pelatihan khusus SAK ETAP. Meskipun sebagian besar UMKM belum pernah mengikuti kegiatan tersebut, banyak pelaku UMKM yang telah mengikuti sosialisasi atau pelatihan akuntansi seperti penyusunan laporan keuangan sederhana. Secara tidak langsung penyusunan laporan keuangan yang diajarkan merupakan laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP, namun pelaku umkm merasa bingung dan tidak mengetahui istilah SAK ETAP.

Penelitian yang dilakukan oleh Andari et al., (2022) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap implementasi SAK EMKM. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki mumpuni, maka pemilik

EMKM akan memiliki motivasi untuk mengimplementasikan SAK EMKM. Tingkat pendidikan formal maupun non formal pemilik EMKM dapat berpengaruh terhadap pengetahuan dan materi akuntansi yang didapatkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan melatarkan jurusan yang sama. Maka penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang penulis lakukan ini sama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan antara tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK-EMKM di UMKM Kuliner Nagari Pasia Laweh. Sedangkan menurut Parhusip & Herawati (2020) menyatakan bahwa tingkat pendidikan negatif pelaku usaha terhadap keinginan pelaku UMKM dalam menerima SAK EMKM yang berlaku pada tahun 2018 memaksa para pelaku usaha untuk mau menerima dan menerapkan standar tersebut tanpa melihat tingkat pendidikan. Oleh karena itu, tinggi rendahnya tingkat pendidikan tidak akan mempengaruhi keinginan menerima SAK EMKM.

Odha et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi pelaku UMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM. Ini berarti bahwa ketika pelaku UMKM mempunyai persepsi bahwa SAK EMKM cukup penting sebagai alat akuntabilitas usaha maka pelaku UMKM akan menerapkan SAK EMKM. Sebagaimana pengertian dari persepsi adalah tanggapan seseorang dalam memahami apa yang ada di sekitarnya, termasuk dalam hal ini adalah lingkungan berupa objek, orang, atau simbol tertentu yang bertujuan memberikan makna terhadap hal-hal tersebut melalui pancaindra berdasarkan yang didapat dari lingkungannya. Sedangkan menurut Susanti et al., (2023) dalam penelitiannya menyatakan bahwa persepsi pelaku UMKM tidak berpengaruh terhadap



implementasi SAK EMKM. Dari hasil temuan semua jawaban responden pada masing-masing pernyataan indikator persepsi pemilik usaha yaitu mengetahui perkembangan usaha, mendukung kepentingan usaha, tahu bagaimana untuk meningkatkan pengelolaan usaha, mudah melakukan penerbitan laporan keuangan, dapat memahami laporan keuangan terdapat 15,61% dari hasil penyebaran kuesioner yang menjawab netral. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pemilik pada UMKM di Kabupaten Demak tidak bisa diukur oleh banyaknya pengalaman yang sudah didapatkan.

Hidayanti, (2020) menyebutkan faktor lain juga mempengaruhi implementasi SAK EMKM adalah sumber daya manusia, dimana faktor sumber daya manusia yang dimaksud adalah mengacu pada tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansinya. Dikutip dari Adino (2019) investasi sumber daya manusia mempunyai pengaruh besar terhadap peningkatan produktivitas sebuah usaha sehingga implementasi standar akuntansi dapat terlaksananya apabila adanya sumber daya manusia yang mendukung. Perbaikan kinerja perusahaan dan peningkatan daya saing dapat dilihat dari tingkat pendidikan baik pemilik maupun karyawan sebagaimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pemahaman akuntansi berpengaruh signifikan terhadap implementasi SAK EMKM.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan paparan diatas juga didukung dengan perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait variabel yang mempengaruhi implementasi SAK EMKM pada laporan keuaanga UMKM peneliti tertarik melakukan penelitian dengn judul “**Determinan Implementasi**

## **SAK EMKM Dalam Pelaporan Keuangan UMKM Di Kota Padang Sidempuan”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu

1. Apakah pemahaman Akuntansi berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM?
2. Apakah sosialisasi SAK EMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM?
3. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM?
4. Apakah persepsi pelaku UMKM berpengaruh terhadap implementasi SAK EMKM.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka adapun tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pemahaman akuntansi terhadap implementasi SAK EMKM
2. Untuk mengetahui pengaruh sosialisasi SAK UMKM terhadap implementasi SAK EMKM
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan terhadap implementasi SAK EMKM

4. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pelaku UMKM terhadap implementasi SAK EMKM

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai sumber bacaan atau referensi yang dapat memberikan informasi teoritis dan empiris pada pihak-pihak yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan implementasi SAK EMKM pada pelaporan keuangan UMKM serta dapat menambah sumber pustaka yang telah ada.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis yaitu:

- a. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan kemampuan berpikir bagi penulis khususnya dalam bidang penerapan standar akuntansi keuangan usaha mikro kecil dan menengah.

- b. Bagi UMKM

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai praktik pelaporan keuangan di kota Padang Sidempuan.

c. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan untuk digunakan sebagai referensi bagi para pembaca dalam menambah ilmu dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.

d. Bagi universitas

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi Universitas Malikussaleh khususnya mahasiswa dalam memahami tentang Standar Akuntansi Keuangan Usaha Kecil Mikro Kecil Dan Menengah.